

EKSPLORASI DAMPAK KONTEN TIKTOK TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Harina Sangadji

ISDIK Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

Corresponden E-mail Korespondensi: harinarony84@gmail.com

Abstrak

Penelitian fenomenologi ini bertujuan mengkaji dampak konten TikTok terhadap perilaku bullying pada siswa sekolah dasar di Kota Ternate. Partisipan penelitian terdiri atas 12 siswa yang dipilih secara acak dari SDN 14 dan SDN 15 Ternate, dengan dukungan informan tambahan berupa guru dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten TikTok memengaruhi perilaku bullying melalui tiga mekanisme utama, yaitu normalisasi perilaku agresif, imitasi sosial, dan desensitisasi emosional. Siswa cenderung memandang ejekan verbal sebagai bentuk humor, meniru bahasa serta interaksi agresif, dan menunjukkan penurunan empati terhadap korban. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital kritis dan kesadaran sosial untuk mendorong interaksi yang lebih sehat di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: TikTok; Perilaku Bullying; Siswa Sekolah Dasar; Sosialisasi Digital

Abstract

This phenomenological study aims to examine the impact of TikTok content on bullying behavior among elementary school students in Ternate City. The study participants consisted of 12 students randomly selected from SDN 14 and SDN 15 Ternate, with the support of additional informants in the form of teachers and parents. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews, then analyzed using thematic analysis. The results showed that exposure to TikTok content influences bullying behavior through three main mechanisms: normalization of aggressive behavior, social imitation, and emotional desensitization. Students tended to view verbal teasing as a form of humor, imitate aggressive language and interactions, and show decreased empathy toward victims. These findings emphasize the importance of strengthening critical digital literacy and social awareness to encourage healthier interactions in elementary school environments.

Keywords: *TikTok, Bullying Behavior; Elementary Students; Digital Socialization*

1. Pendahuluan

Pola interaksi sosial anak-anak, terutama di sekolah dasar, telah diubah secara signifikan oleh kemajuan teknologi digital. Media sosial berbasis algoritma seperti TikTok dapat menyajikan konten secara cepat, secara berulang, dan secara personal, yang membuatnya menjadi platform sosialisasi baru yang sangat sukses. Karakteristik ini membuat anak bukan hanya konsumen tetapi juga subjek yang secara aktif membangun makna dari apa yang mereka konsumsi. Studi terbaru menunjukkan bahwa sistem kurasi TikTok tetap menampilkan konten yang tidak sesuai untuk anak-anak, termasuk konten yang berpotensi mengandung bahaya sosial dan psikologis, meskipun tersedia dalam mode yang disesuaikan untuk anak-anak. (Kis

et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa eksposur anak terhadap konten bermuatan agresi atau perilaku menyimpang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh sistem platform.

Di sisi lain, bullying tetap menjadi permasalahan global yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis anak. Penelitian internasional menunjukkan bahwa bullying berkorelasi dengan meningkatnya risiko gangguan mental, termasuk kecemasan, depresi, dan penurunan kesejahteraan psikososial anak (Wahyuni & Almuhammad & Samsul, 2026). Dalam konteks digital, fenomena ini berkembang menjadi lebih kompleks melalui cyberbullying dan normalisasi agresi simbolik yang tersebar melalui media sosial.

Beberapa studi di seluruh dunia mulai mengungkap fitur khusus di platform TikTok yang mungkin mendorong perilaku bullying. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa konten yang menampilkan anak atau orang sering menghasilkan komentar yang berpusat pada penampilan fisik, dengan sekitar 21% komentar mengandung evaluasi yang berkaitan dengan aspek visual. (Schirmer et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan normalisasi *appearance-based bullying* dalam interaksi digital. Selain itu, studi tentang pengalaman pengguna TikTok juga mengungkap adanya praktik pelecehan dan respons agresif yang dipicu oleh dinamika interaksi platform dan moderasi konten yang belum optimal (Lyu et al., 2024).

Dari perspektif psikologi sosial, fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran observasional dan penguatan sosial. Konten yang mengandung ejekan, *roasting*, atau *public humiliation* seringkali mendapatkan respons positif berupa *likes* dan *engagement*, yang memperkuat kemungkinan terjadinya imitasi perilaku oleh anak. Paparan berulang terhadap konten semacam ini juga berpotensi menimbulkan desensitisasi, yaitu penurunan sensitivitas terhadap perilaku agresif, sehingga bullying dipersepsikan sebagai sesuatu yang normal dalam interaksi sosial digital.

Namun, meskipun penelitian internasional mulai berkembang, masih ada banyak kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian berpusat pada remaja. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus berfokus pada anak-anak usia sekolah dasar, meskipun kelompok ini lebih rentan terhadap masalah perkembangan kognitif dan emosional. Kedua, penelitian saat ini cenderung menekankan aspek paparan dan dampak umum, tetapi tidak mempelajari secara menyeluruh bagaimana anak-anak memaknai konten agresif dan bagaimana proses tersebut mengarah pada perilaku bullying. Ketiga, dalam konteks Indonesia, studi empiris masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif, yang menekankan hubungan antara penggunaan TikTok dan perilaku bullying. (Sahbani & Yandi, 2023), (Fitri et al., 2026), (Fatmawati et al., 2023) sehingga belum mampu menjelaskan mekanisme psikologis

yang mendasarinya. Keempat, integrasi konteks sosial-budaya lokal dalam memahami fenomena ini juga masih sangat terbatas.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang tidak hanya mengkaji hubungan antara konsumsi TikTok dan perilaku bullying, tetapi juga mengungkap proses kognitif, sosial, dan kultural yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak konten TikTok terhadap perilaku bullying pada anak sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada (1) bagaimana anak memaknai konten TikTok yang mengandung unsur agresi, (2) bagaimana proses imitasi dan normalisasi perilaku bullying terjadi, serta (3) faktor-faktor sosial yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan anak di era digital serta kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pencegahan bullying yang kontekstual di lingkungan pendidikan dasar.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan [April–Juni 2025] di SDN 14 dan SDN 15 Kota Ternate. Analisis data pra-lapangan, analisis data selama di lapangan, dan analisis data secara keseluruhan adalah tiga tahapan utama yang biasanya digunakan dalam proses penelitian. Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap fenomena dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman peserta. (Asgar et al., 2025). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif (*lived experiences*) serta proses konstruksi makna yang dialami individu dalam konteks sosial tertentu (Hasibuan, 2024)

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Asep Mulyana, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto et al., 2024). Siswa yang memenuhi kriteria partisipasi adalah siswa dari kelas IV–VI yang aktif menggunakan TikTok dan pernah mengalami, menyaksikan, atau terlibat dalam perilaku pelecehan. Jumlah siswa yang terlibat adalah dua belas siswa, yang ditetapkan berdasarkan prinsip kejenuhan data, juga dikenal sebagai "data saturation", yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan dari data yang telah diperoleh (Guest et al., 2006). Untuk memperkuat kedalaman data, penelitian ini juga melibatkan guru dan orang tua sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pencatatan lapangan untuk memperoleh deskripsi fenomena secara komprehensif (Hossan et al., 2023) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk

menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan siswa terhadap konten TikTok, sedangkan observasi digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial dan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Dokumentasi dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung guna memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Bouncken et al., 2025). Selain itu, analisis juga dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemaknaan, imitasi perilaku, dan normalisasi bullying, dengan mengacu pada tahapan familiarisasi data, pengkodean, pengembangan tema, peninjauan tema, dan penarikan kesimpulan (MZ et al., 2025),(Gonsalves, 2024) Analisis dilakukan secara induktif untuk menghasilkan temuan yang berbasis data.

Keabsahan data dijaga melalui teknik *trustworthiness*, yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Aflah, 2025),(Rudianto, 2025) Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui *audit trail* dan refleksi peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten TikTok tidak hanya memengaruhi pola komunikasi siswa, tetapi juga membentuk cara mereka memaknai perilaku agresif dalam interaksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa platform digital seperti TikTok telah bertransformasi menjadi agen sosialisasi baru yang berperan dalam membentuk perilaku dan norma sosial (Sahbani & Yandi, 2023). Dalam konteks ini, siswa cenderung memaknai konten yang mengandung ejekan atau hinaan sebagai bentuk humor yang wajar, sehingga terjadi proses normalisasi perilaku agresif. Perilaku yang secara substantif termasuk dalam kategori bullying tidak lagi dipersepsikan sebagai tindakan negatif, melainkan sebagai bagian dari interaksi sosial yang dianggap menghibur. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap konten agresif di media sosial dapat mengubah persepsi individu terhadap kekerasan menjadi lebih dapat diterima (Keles et al., 2020),serta menurunkan sensitivitas moral melalui humor berbasis ejekan (*disparagement humor*) (Sümer & Vaněček, 2025)

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan imitasi perilaku yang cukup kuat, di mana siswa secara aktif meniru bahasa, gaya komunikasi, dan ekspresi yang diperoleh dari konten TikTok dalam interaksi sehari-hari. Proses ini mencerminkan mekanisme *observational learning*, di mana individu belajar melalui pengamatan terhadap model yang dianggap menarik atau populer. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang

menyatakan bahwa media sosial berbasis video memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku imitasi, terutama pada anak dan remaja (de Vries et al., 2016), serta berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif melalui proses imitasi sosial (Coyne et al., 2019). Karakteristik TikTok yang mengandalkan algoritma dan pengulangan konten memperkuat proses ini, sehingga perilaku yang ditampilkan dalam video lebih mudah direplikasi dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan adanya fenomena desensitisasi terhadap perilaku agresif, yang ditandai dengan menurunnya sensitivitas emosional siswa terhadap tindakan bullying. Siswa cenderung tidak lagi merespons ejekan sebagai sesuatu yang menyakitkan, melainkan sebagai hal yang biasa dalam interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan terjadinya penurunan empati serta peningkatan toleransi terhadap kekerasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa paparan konten agresif secara berulang dapat menurunkan empati dan meningkatkan kecenderungan perilaku agresif (Kuschner et al., 2017), serta mengurangi respons emosional terhadap tindakan kekerasan (Bravo & Libaque-Saenz, 2022). Dampak dari desensitisasi ini adalah semakin tingginya potensi terjadinya bullying, karena siswa tidak lagi memiliki kepekaan moral yang memadai untuk membedakan perilaku yang dapat diterima dan yang merugikan orang lain.

Di sisi lain, paparan konten TikTok juga berkontribusi terhadap transformasi pola interaksi sosial siswa melalui proses *digital socialization*. Komunikasi antar siswa menjadi lebih ekspresif, spontan, dan dalam banyak kasus mengandung unsur ejekan atau sindiran. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk norma sosial baru dalam interaksi (Nesi et al., 2018). Penggunaan media sosial secara intensif juga diketahui dapat mengubah pola komunikasi interpersonal menjadi lebih reaktif dan impulsif (Kuschner et al., 2017). Dengan demikian, TikTok berperan dalam merekonstruksi praktik interaksi sosial siswa, yang dalam konteks tertentu justru memperkuat munculnya perilaku bullying.

Temuan penting lainnya adalah adanya ambiguitas batas antara perilaku bercanda dan bullying. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan antara humor yang bersifat wajar dengan tindakan yang menyakiti orang lain. Ambiguitas ini dipengaruhi oleh karakteristik konten TikTok yang sering mengemas perilaku agresif dalam bentuk hiburan, sehingga mengaburkan batas normatif dalam interaksi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paparan media digital dapat mengaburkan batas antara perilaku agresif dan perilaku normatif (Arastoopour Irgens & Eagan, 2023), serta menjadikan humor sebagai justifikasi bagi perilaku agresif yang terselubung (Geraci & Surian, 2021). Kondisi ini menjadi faktor krusial

dalam memperkuat praktik bullying, karena siswa tidak memiliki kerangka evaluatif yang jelas terhadap dampak sosial dari tindakan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok berkontribusi terhadap pembentukan perilaku bullying melalui tiga mekanisme utama, yaitu normalisasi perilaku agresif, imitasi sosial, dan desensitisasi emosional. Ketiga mekanisme ini saling berinteraksi dalam membentuk pola perilaku dan cara berpikir siswa terhadap tindakan agresif. Temuan ini memperkuat posisi media sosial sebagai agen konstruksi sosial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada penguatan literasi digital dan kesadaran sosial siswa, guna meminimalisasi dampak negatif penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan dasar.

4. Kesimpulan

Melalui proses sosialisasi yang dimediasi oleh lingkungan digital, siswa di sekolah dasar benar-benar berkontribusi dalam membentuk kecenderungan perilaku bullying. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial. Cara siswa melihat dan menanggapi perilaku agresif secara tidak langsung dipengaruhi oleh platform ini. Dalam situasi ini, perilaku ejekan yang sebelumnya dianggap sebagai tindakan yang tidak baik berubah makna menjadi humor yang dianggap wajar. Keinginan siswa untuk meniru gaya komunikasi dan ekspresi yang mereka lihat dalam konten TikTok kemudian memperkuat pergeseran tersebut.

Selain itu, paparan terus-menerus terhadap konten agresif mengurangi sensitivitas emosional siswa terhadap akibat dari tindakan tersebut. Akibatnya, empati terhadap korban berkurang, dan pelecehan cenderung tidak dipersepsikan sebagai masalah serius dalam interaksi sosial. Pola komunikasi siswa juga berubah. Interaksi mereka menjadi lebih spontan dan ekspresif, tetapi mereka sering kali menggunakan bahasa yang dapat membahayakan orang lain.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa siswa sulit membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan yang termasuk dalam kategori bullying. Ketidakjelasan batas tersebut menunjukkan bahwa cara mereka menilai suatu tindakan secara sosial dan moral telah dipengaruhi oleh konten digital yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, pengaruh TikTok terhadap perilaku pelecehan didasarkan pada interaksi antara variabel kognitif, emosional, dan sosial.

Hasilnya menunjukkan bahwa upaya yang lebih komprehensif diperlukan untuk mencegah efek negatif penggunaan media sosial pada anak-anak, terutama melalui penguatan

literasi digital dan pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode ini sangat penting untuk membantu siswa belajar memahami, menyaring, dan mengevaluasi konten digital secara kritis. Ini akan membantu mereka membangun interaksi sosial yang lebih sehat dan berempati.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) ISDIK Kie Raha karena telah memberikan bantuan institusional, fasilitas akademik, dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, penghargaan diberikan kepada setiap orang yang berkontribusi pada proses penelitian, baik dalam hal perencanaan, pengumpulan data, analisis, maupun penyusunan artikel. Untuk menyelesaikan penelitian ini, orang-orang yang berkontribusi dan bekerja sama sangat penting. Semoga penelitian ini dapat membantu kemajuan pendidikan dan penelitian di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aflah, N. (2025). *Kesulitan Guru Kelas dalam Mengembangkan Modul Ajar di Sekolah Dasar*. 6(1), 12–22.
- Arastoopour Irgens, G., & Eagan, B. (2023). The Foundations and Fundamentals of Quantitative Ethnography. In *Communications in Computer and Information Science: 1785 CCIS*. Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-31726-2_1
- Asep Mulyana, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, A. A., Wiwin Apriani, Fiansi, Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, N. A. N. R., & Lisa Astria Milasari, Asister Fernando Siagian, S. M. M. (2024). *Metode Kualitatif*. file:///C:/Users/acer/Downloads/588188-metode-penelitian-kualitatif-7c7ae003.pdf
- Asgar, A., Idris, A. H., Octaviani, R., Habesia, H., & Rillan, Y. (2025). Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 743–761. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1080>
- Bouncken, R. B., Czakon, W., & Schmitt, F. (2025). Purposeful sampling and saturation in qualitative research methodologies: recommendations and review. In *Review of Managerial Science*. <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2>
- Bravo, E. R., & Libaque-Saenz, C. F. (2022). A Multidimensional View of SNS Usage: Conceptualization and Validation. *Asia Pacific Journal of Information Systems*, 32(3), 601–629. <https://doi.org/10.14329/APJIS.2022.32.3.601>
- Coyne, S. M., Young, B., Rogers, A. A., Zurcher, J. D., Stockdale, L., Booth, M., Coyne, S. M., Rogers, A. A., Zurcher, J. D., Stockdale, L., Booth, M., Sarah, M., Adam, A., Jessica, D., Coyne, S. M., Rogers, A. A., Zurcher, J. D., Stockdale, L., & Booth, M. (2019). Does time spent using social media impact mental health?: An eight year longitudinal study and additional Original Publication Citation Computers in Human Behavior longitudinal study. *Computers in Human Behavior*, 124, 1–9.
- de Vries, D. A., Peter, J., de Graaf, H., & Nikken, P. (2016). Adolescents' Social Network Site Use, Peer Appearance-Related Feedback, and Body Dissatisfaction: Testing a Mediation Model. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(1), 211–224.

<https://doi.org/10.1007/s10964-015-0266-4>

- Fatmawati, W. R., Rondli, W. S., & F. Shoufika Hilyana. (2023). *ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA PERILAKU MORAL ANAK KELAS V SEKOLAH DASAR*. 09(September).
- Fitri, S., Linda, N., & Laela, B. (2026). *Literasi Digital sebagai Determinan Etika Komunikasi Siswa SMA dalam Menghadapi Cyberbullying di Media Sosial*. 7, 28–36.
- Geraci, A., & Surian, L. (2021). Toddlers' expectations of third-party punishments and rewards following an act of aggression. *Aggressive Behavior*, 47(5), 521–529. <https://doi.org/10.1002/ab.21979>
- Gonsalves, C. (2024). Generative AI's Impact on Critical Thinking: Revisiting Bloom's Taxonomy. *Journal of Marketing Education*, 4–19. <https://doi.org/10.1177/02734753241305980>
- Hasibuan, S. M. (2024). Evaluasi Diagnostik dan Remedial dalam Pembelajaran. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 62–71. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2.155>
- Hossan, D., Dato' Mansor, Z., & Jaharuddin, N. S. (2023). 2023. "Research Population and Sampling in Quantitative Study." *International Journal of Business and Technopreneurship (IJBT)* 13 (3). Penerbit Universiti Malaysia Perlis: 209–22. doi:10.58915/ijbt.v13i3.263. *International Journal of Business and Technopreneurship (IJBT)*, 13(3), 209–222.
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>
- Kis, M., Fitriani, W., & Irawati, M. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.90>
- Kuschner, O'connor, & Butz, A. M. (2017). Emotional Desensitization to Violence Contributes to Adolescents' Violent Behavior. *Physiology & Behavior*, 176(12), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-9986-x>.Emotional
- Lyu, Y., Cai, J., Callis, A., Cotter, K., & Carroll, J. M. (2024). "I Got Flagged for Supposed Bullying, Even Though It Was in Response to Someone Harassing Me About My Disability.": A Study of Blind TikTokers' Content Moderation Experiences. In *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings* (Vol. 1, Number 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3613904.3642148>
- MZ, M. H., Fauzani, L., Muddatstsr, K., & Yusrizal. (2025). Potret Penerapan Pendidikan Karakter di Aceh: Studi Penguatan Nilai Kearifan Lokal di Era Globalisasi. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5(2), 75–88.
- Nesi, J., Choukas-Bradley, S., & Prinstein, M. J. (2018). Transformation of Adolescent Peer Relations in the Social Media Context: Part 1—A Theoretical Framework and Application to Dyadic Peer Relationships. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 21(3), 267–294. <https://doi.org/10.1007/s10567-018-0261-x>.Transformation
- Rudianto, P. (2025). *Metodelogi Penelitian Mix Method Menggunakan Smartpls dan Nvivo*. 119.

- Sahbani, L., & Yandi, M. (2023). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Santri di Lingkungan Pesantren. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education e Issn 2797, 5908*(2), 2023.
- Schirmer, M., Voggenreiter, A., & Pfeffer, J. (2024). *More Skin, More Likes! Measuring Child Exposure and User Engagement on TikTok*. <http://arxiv.org/abs/2408.05622>
- Sümer, M., & Vaněček, D. (2025). A systematic review of virtual and augmented realities in higher education: Trends and issues. *Innovations in Education and Teaching International*, 62(3), 811–822. <https://doi.org/10.1080/14703297.2024.2382854>
- Wahyuni & Almuhammad & Samsul. (2026). The Role Of Homeroom Teachers In Overcoming Bullying Behavior Among Fourth Grade Students AT MIN 26 Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 137–144. <https://www.putrapublisher.org/index.php/Jurpendis/article/view/1699>